



## **Peningkatan Peran Masyarakat Sebagai Pengelola Objek Wisata di Desa Ameth Kabupaten Maluku Tengah** *Increasing The Role of The Community as Tourist Object Managers in Ameth Village, Central Maluku Regency*

**Yosevita.Th.Latupapua<sup>1)</sup>, Agustinus Kastanya<sup>2)</sup>, B. Latuamury<sup>3)</sup>, G.Mardiatmoko<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program studi magister manajemen hutan Unpatti-Ambon, Jln. Ir.M.Putuhena, Kampus  
Poka-Ambon

\*Korespondensi: [vithaforester@gmail.com](mailto:vithaforester@gmail.com)

Diterima (Received):  
08-September-2022

Diterima (Accepted):  
02-November-2022

Terbit (Published):  
05-November-2022

### **ABSTRAK**

Desa ameth merupakan salah satu desa dari 7 desa di Negeri Nusa laut kabupaten Maluku Tengah, yang dikenal sebagai desa pesisir dengan potensi daya tarik alam bahari dan pesisirnya yang mampu menarik minat kunjungan pengunjung dalam melakukan aktifitas wisata di negeri tersebut. Namun pengunjung objek yang datang di negeri Ameth belum memberikan nilai yang signifikan bagi masyarakat lokal. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode ceramah, indepth interview dan kuisisioner. Kegiatan dilakukan selama 10 hari. Peserta kegiatan terdiri dari masyarakat selaku pengelola objek yang dalam hal ini adalah kepala soa, dan saniri negeri sebanyak 15 orang. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan adanya pre-test, penyuluhan, observasi kawasan objek, setelah itu post-test. Kegiatan ini mendapat sambutan yang sangat baik dari peserta, dan terjadi perubahan tingkat pemahaman masyarakat yang terukur melalui hasil pre-test dan post-test sebesar 100%.

### **ABSTRACT**

*Ameth village is one of the 7 (seven) villages in the State of Nusa Laut, Central Maluku district, which is known as a coastal village with the potential for marine and coastal natural attractions that are able to attract visitors to visit tourism activities in the country. However, object visitors who come to the land of Ameth have not provided significant value to the local community. The method used in this service activity is the lecture method, in-depth interview and questionnaire. The activity was carried out for ten days. Participants in the activity consisted of the community as object managers, in this case the head of SOA, and 15 people from the state saniri. The implementation of the activity begins with a pre-test, counseling, observation of the object area, after that a post-test. This activity received a very good response from the participants, and there was a change in the level of public understanding which was measured through the pre-test and post-test results of 100%.*

#### **Kata Kunci:**

**peningkatan peran  
masyarakat, objek wisata, desa  
Ameth, Maluku Tengah**

#### **Keywords:**

**increasing the role of the  
community, tourist attraction,  
Ameth village, Central Maluku**



## PENDAHULUAN

Desa Ameth merupakan salah satu dari tujuh desa yang ada dalam wilayah petuanan Negeri Nusa Laut. Kekayaan sumberdaya alam pesisir dan bahari yang ada di desa Ameth, merupakan suatu potensi alam yang telah tersedia sejak zaman leluhur yang hingga kegiatan PKM dilakukan masih tetap terjaga dengan baik. Pesona alam bawah laut yang kaya akan berbagai jenis ikan, dan terumbu karang, juga lamun, serta pesona keindahan budaya beserta kehidupan masyarakat desanya memberikan suatu daya tarik tersendiri bagi peminat wisata dalam model pengelolaan sumberdaya alam yang saat ini di kenal dengan ekowisata.

Ekowisata merupakan pengelolaan potensi sumberdaya alam dan budaya lokal masyarakat setempat yang mampu menarik minat kunjungan wisatawan saat ini, yang telah mengalami kejenuhan dengan model pengembangan konvensional yang hanya menampilkan aktifitas berwisata untuk menikmati 3S (*sun, sand and scenery*)[1-2]. Ekowisata menjadi strategi alternatif yang mampu menerapkan pola pengelolaan sumberdaya alam dan budaya local masyarakat setempat sebagai potensi produk wisata, yang mengedepankan pemberdayaan dan pendapatan secara finansial bagi masyarakat setempat [3]. Selain itu ekowisata diyakini sebagai sebuah bentuk pengelolaan dalam mempromosikan lingkungan yang khas yang terjaga keasliannya untuk menjadi suatu bentuk pengelolaan kawasan wisata yang berbasis pada konservasi sumberdaya alamnya dan berpeluang dalam mensejahterakan masyarakat sekitar objek [4].

Pesona daya tarik alam bawah laut dan pesisir yang ada di desa Ameth memberikan daya tarik yang sudah cukup dikenal oleh kalangan pengunjung yang datang dengan keperluan di luar berwisata, namun menyempatkan diri untuk menikmati pesona alam lautnya di antaranya pengunjung dari negara Belanda yang sempat singgah, beberapa anak buah kapal dari Australia, dan Amerika. Selain pengunjung dari mancanegara, ada juga pengunjung nusantara dari jakarta, surabaya, dan medan yang sempat menikmati keindahan alam bawah laut di desa Ameth.

Dengan adanya kunjungan dari wisman dan wisnus untuk menikmati alam sekitar maka masyarakat bersama dengan seluruh staf adat Desa telah mengembangkan beberapa *homestay*, dan penginapan. Selain itu, masyarakat telah berupaya dalam menyiapkan beberapa jenis makanan sebagai produk cinderamata yang sumber bahan bakunya tersedia melimpah dan hanya ada di desa Ameth yaitu jenis makanan yang disebut dengan nama local "cincau" yaitu bahan makanan yang berasal dari tumbuhan lamun yang dapat diolah

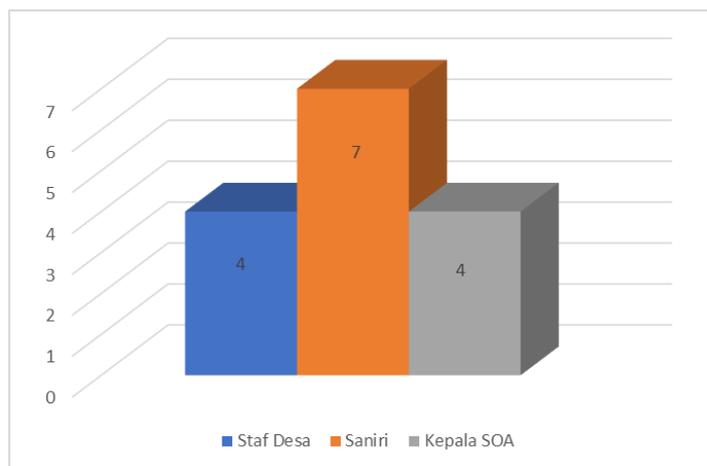
---

menjadi tepung untuk panganan, dan minuman. Aktifitas masyarakat dalam mendukung objek daya tarik alam ini juga terlihat dalam bentuk adanya keikutsertaan beberapa pemuda untuk mengikuti pelatihan diving yang dilakukan dalam menyiapkan pengelola objek yang memenuhi standar nasional dalam mendukung pengelolaan wisata bahari di negeri Ameth.

Berdasarkan hasil diskusi dengan staf Desa Ameth diketahui bahwa, tingginya potensi daya tarik alam di desa belum didukung dengan tingginya jumlah kunjungan. Sehingga kendala yang dihadapi oleh masyarakat sebagai pengelola objek terkait menarik minat kunjungan pengunjung untuk datang ke desa sering menjadi wacana dalam diskusi rapat desa. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk membantu masyarakat Ameth dengan sedikit ilmu dan informasi ilmiah dengan memberikan materi melalui ceramah, tentang produk daya tarik berdasarkan 3A (atraksi/objek; amenitas; dan aksesibilitas), networking (membuka jaringan dengan pengelola paket wisata lainnya), meningkatkan peran sebagai pengelola objek, branding dan promosi. Untuk itu tujuan dari PKM ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat Ameth sebagai pengelola objek wisata alam bahari, sehingga dapat menyiapkan produk yang memiliki nilai daya tarik tinggi.

## **METODE**

Kegiatan PKM dilakukan pada Bulan Februari hingga Maret 2021, di Desa Ameth, Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah. Kegiatan pengabdian dilakukan selama 10 hari, sasaran peserta yang dilibatkan adalah masyarakat pengelola yang merupakan orang desa asli dari Ameth sebanyak 15 orang. Data terkait peserta kegiatan PKM di sajikan pada Gambar 1. Alat dan bahan yang digunakan adalah materi presentasi, kuisisioner, dan alat tulis-menulis dan dokumentasi. Adapun tahapan kegiatan pengabdian, di dahului dengan diskusi awal dengan staf desa untuk mengatur waktu dan tempat jalannya acara sosialisasi, dilanjutkan dengan survey objek wisata, pre-test, penyajian materi melalui metode ceramah, dan tahapan evaluasi dilakukan melalui post-test.



**Gambar 1.** Komposisi peserta PKM di Desa Ameth

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Peserta

Peserta yang diundang dalam kegiatan lebih di fokuskan pada pengelola objek yang dalam hal ini adalah perangkat desa Ameth, kepala SOA, dan Saniri negeri. Berdasarkan pada Tabel.1 dapat dijelaskan bahwa usia para peserta berada pada usia produktif 40-60 tahun.

**Tabel.1.** Karakteristik peserta sosialisasi

Umur (thn)	Jumlah	Persentase
30-40	1	7
41-46	5	33
47-55	7	47
56-60	2	13
Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMP	-	-
SMA	15	100
S1		
Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Petani	5	33
Nelayan	7	47
PNS	3	20

Sumber: data Primer 2021

Berdasarkan pada Tabel 1 tersaji data yang menjelaskan bahwa peserta yang berperan sebagai pengelola di desa Ameth dalam mengatur dan mengembangkan objek memiliki usia yang dikatakan produktif. Usia produktif berkisar 41-60 tahun, persentasi usia produktif tertinggi berkisar antara 47-55 sebanyak 7 orang (47%). Usia produktif dari pengelola akan memudahkan kesiapan tenaga kerja yang dapat menunjang pengembangan objek dari aspek penyiapan sarana prasarana dan fasilitas bagi pengunjung.

Berdasarkan data, sebagian besar peserta sosialisasi memiliki tingkat pendidikan 100% lulusan SMA. Tingkat pendidikan yang memadai, akan berimplikasi pada tingkat pemahaman dan kemampuan penerapan informasi yang nantinya akan disampaikan kepada peserta sosialisasi [5]-[6].

Pendapatan masyarakat sebagai pengelola, di dominasi oleh petani dan nelayan, hal ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan sarana prasarana di desa Ameth belum dapat didukung dengan modal dana secara langsung dari masyarakat, perlu adanya dukungan dana dari PEMKAB atau dana desa. Namun dari sisi tingkat pekerjaan mengindikasikan bahwa peluang tenaga kerja yang berkaitan dengan potensi daya tarik bahari dan pesisir dapat didukung dengan kemampuan masyarakat desa yang telah bertahun-tahun bekerja pada bidang kelautan dan pesisir, juga petani peladang. Peran sebagai guide tour juga ditunjang dengan potensi masyarakat yang memang aktifitas kerjanya sesuai dengan aktifitas daya tarik yang dinikmati oleh para pengunjung.

### **Kegiatan Penyuluhan**

Kegiatan penyuluhan diwali dengan pre test bagi peserta dengan maksud untuk mengetahui pengetahuan awal masyarakat sebelum pemaparan materi penyuluhan [7]. Materi yang diajukan sesuai dengan tujuan PKM yaitu mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat tentang :

1. Produk daya tarik wisata berdasarkan 3A (atraksi/objek; amenitas; dan aksesibilitas),
2. *Networking* (membuka jaringan dengan pengelola paket wisata lainnya), meningkatkan peran sebagai pengelola objek,
3. Branding dan promosi.

Berdasarkan hasil pre test di ketahui bahwa tingkat pengetahuan, ketrampilan dan pemahaman masyarakat desa Ameth dapat dikatakan masih sangat kurang pemahamannya tentang wisata (berkisar 15-20%), Sebagian besar peserta yang hadir mengakui bahwa mereka memang sudah sering mendengar, namun secara detail tentang indicator sebuah objek wisata yang layak itu seperti apa dan bagaimana itu belum terlalu dipahami. Sehingga peserta mengharapkan agar lewat kegiatan PKM ini akan ada perubahan tingkat pemahaman dari yang belum paham, menjadi paham. Di samping itu pemahaman tentang objek yang memiliki nilai daya tarik tinggi yang didukung dengan pembobotan nilai daya tarik objek juga belum pernah dilakukan, sehingga masyarakat sendiri belum mengetahui apakah objek alam dan budaya yang ada dalam desa Ameth termasuk dalam kategori objek menarik/layak yang nantinya ketika dikembangkan sehingga mampu menarik banyak minat

kunjungan wisatawan ke desa. Selama proses pemaparan materi pengabdian, masyarakat sangat antusias dalam menyimak, sehingga proses tanya jawab dari semua peserta yang hadir mewarnai jalannya proses pemaparan materi dan terkesan bahwa ada keseriusan masyarakat untuk mengetahui secara detail, semua informasi yang diberikan yang nantinya dapat berimplikasi dalam kerja pengelolaan dan pengembangan objek di desa di masa mendatang.

### Tahapan Evaluasi

Pada tahap evaluasi, tim PKM melakukannya lewat pengisian kuisioner yang dibagikan sebelum (*post test*) dan sesudah kegiatan (*Pre-test*) untuk mengukur keberhasilan masyarakat desa Ameth dalam mengikuti kegiatan, melalui adanya perubahan pemahaman [8-10]. Indikator yang dipakai untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini antara lain: *pertama*, dengan adanya transfer ilmu dan pengetahuan melalui kegiatan penyuluhan, dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang konsep 3A, networking, dan promosi dalam mendukung peran dan tanggungjawab masyarakat sebagai pengelola objek. Kedua melengkapi masyarakat Ameth agar memiliki ketrampilan dalam menilai kualitas suatu potensi objek wisata melalui skoring dan pembobotan sesuai panduan. Berdasarkan pada hasil *pre-test* dan *post-test* terlihat bahwa sebelum kegiatan pengabdian diberikan pengetahuan masyarakat Ameth tentang materi pengabdian hanya sekitar 10-15%, kemudian setelah penyajian materi dan pelatihan diberikan maka ada peningkatan pemahaman dan ketrampilan menjadi 100%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil dalam memberikan perubahan tingkat pemahaman dari para peserta. Hasil evaluasi tersaji pada Tabel 2.

**Tabel.2** Hasil evaluasi kegiatan PKM di Desa Ameth

No	Pertanyaan	Pre Test	Post Test
1	Apakah bapak/ibu tahu tentang wisata alam	4	11
2	Apakah bapak/ibu tahu tentang networking wisata	4	11
3	Apakah bapak/ibu tahu tentang promosi wisata	2	13
4	Apakah yang menjadi kendala dalam pengelolaan objek?	SDM dan Dana	SDM, dana, pendampingan Banyak dikunjungi, dan ada
5	Apa yang menjadi harapan dalam pengelolaan objek wisata	dikenal	penyerapan tenaga kerja masyarakat

Sumber: data primer 2021

Berdasarkan hasil analisis data tabel 2, dapat dijelaskan bahwa masyarakat Ameth setelah menerima materi penyuluhan, memiliki tambahan peningkatan pengetahuan, dan semakin memiliki rasa percaya diri dalam mengupayakan pengelolaan objek yang lebih optimal ke depannya. Saat proses penyajian materi terjadi interaksi dua arah yang sangat intensif melalui proses tanya jawab, dan pemberian informasi dua arah dari nara sumber PKM dan peserta, sehingga materi yang diberikan dapat terserap oleh masyarakat dalam suasana yang nyaman, dan lebih kekeluargaan sehingga setiap materi dapat dipahami oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari hasil *post test* yang terlihat dari jumlah peserta yang sebelum dilakukan sosialisasi hanya 4 peserta yang sudah tahu tentang wisata dan *networking*, namun setelah dilakukan penyuluhan terjadi perubahan dengan persentasi paham menjadi 100%. Harapan dari kegiatan PKM ini, peserta menjadi paham dan mengerti tentang berbagai hal yang harus dilakukan dalam pengembangan objek di Desa Ameth pada waktu mendatang.

Dalam proses penyajian materi dan tanya jawab, juga dikemukakan terkait kendala dan harapan dari masyarakat selaku pengelola. Kendala utama adalah dana pengembangan. Selama ini kebutuhan dana dalam pengelolaan objek di Desa Ameth dilakukan dengan menggunakan dana desa, di mana dana desa ini dipakai dengan memperhitungkan kebutuhan prioritas dari desa dan diberikan sebagian dalam menunjang pengembangan objek. Adapun harapan dari masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ke depannya agar fasilitas yang disediakan dan berbagai kelengkapan wisata yang ada dapat menarik minat pengunjung untuk menikmati objek bahari yang ada di desa dan lewat kunjungan yang ada juga memberikan peluang usaha kepada masyarakat secara langsung untuk terlibat dalam menyiapkan berbagai kebutuhan bagi pengunjung, sehingga ada tambahan pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat.

## **SIMPULAN**

Sikap antusias dari masyarakat Ameth untuk menjadi pelaku objek wisata yang kompeten, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan kesiapan dalam menerima kegiatan PKM yang dilakukan di desa Ameth dari yang paham 20% meningkat menjadi 100%, tingkat pemahaman yang meningkat dari masyarakat akan menuntun mereka untuk terus berupaya dalam membenahi potensi objek wisata alam bahari yang ada menjadi objek unggulan yang nantinya mampu bersaing dengan objek lainnya dalam menerima kunjungan wisatawan.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ch.Fandeli. Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata alam, liberty. Yogyakarta.
- [2] J.Damanik dan H.F.Webber. Perencanaan Ekowisata dari teori ke aplikasi. Diterbitkan atas Kerjasama pusat studi pariwisata. UGM. Penerbit Andi. Yogyakarta. 2006.
- [3] Y.Th.Latupapua. Kajian keanekaragaman hayati dan budaya local sebagai daya tarik ekowisata di TN Manusela Kabupaten Maluku Tengah. Disertasi. Universitas Gadjah Mada. 2015.
- [4] N. Sagala, dan I.R.Pellokila. Strategi pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Kawasan Pantai Oesapa. *J.Tourism*, vol 02, no.1, p 47-63. 2019.
- [5] A. Syarifuddin, dan Nugroho Tri Waskitho. Pendampingan konservasi kawasan penyangga hutan pada masyarakat sekitar khdtk umm. *J.Budimas*, vol 4, no 1, p 1-6. 2022.
- [6] Cahyono, A. S. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani menyadap pinus di kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) Gombong. *J. Teno Hutan Tanaman*. vol 4, no (2), p 51—52. 2011.
- [7] Santoso, S. S., Dodik Ridho Nurrochmat, Bramasto Nugroho & Iman Santoso. Keberterimaan Kelompok Tani Hutan pada Pembangunan Kesatuan Pengelolaan Hutan di KPH Yogyakarta dan KPH Wilayah IX Panyabungan. *Jurnal Penyuluhan*, vol. 15, No. 2, p.1-6. 2019.
- [8] Heri Junedi , Diah Listyarini , Endriani, Sunarti, Wiskandar. Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Melalui Manajemen Sampah Berbasis 6r. *J. Pengabdian Kepada Masyarakat Univ. Neg. medan*, vol 28, no 1, p.75-80. 2022.
- [9] Alfitriani, Welly Andrika Putri, Ummasyroh. Pengaruh Komponen 4A Terhadap Minat Kunjung Ulang Wisatawan Pada Destinasi Wisata Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Kota Palembang. *J. Aplikasi Manajemen & Bisnis*, vol.1, no (2). p.66-77. 2021.
- [10] N. P Tarigan, F. Purwanti dan Boedi Hendrarto. Kelayakan Wisata Alam Di Maroon Mangrove Edu Park Semarang, *J. Maquares*, vol 6, no (3) p: 274-282, 2017.